
Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

Suci Frisnoiry¹, Rival Ananda Gisty², Stephani Theresa Vania Tampubolon³, Sutan Ismail

Akbar Rafsanjani Lubis⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Medan

E-mail: sucifrisnoiry@unimed.ac.id¹, rival1211111@gmail.com², stephani04tampubolon@gmail.com³, sutanismailakbar@gmail.com⁴

Article History:

Received: 21 Juni 2024

Revised: 07 Juli 2024

Accepted: 10 Juli 2024

Keywords: faktor eksternal;
faktor internal; penyebab
putus sekolah

Abstrak: Pendidikan memiliki peranan strategis dalam menyiapkan generasi berkualitas untuk kepentingan masa depan. Pada dasarnya masih ada problematika yang cukup serius yaitu terkait angka putus sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Indonesia. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian, penelitian kepustakaan (library research), data yang digunakan adalah data sekunder, kemudian di analisis menggunakan tabel analisis critical appraisal. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat dua faktor anak putus sekolah secara garis besar, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri si anak. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang tidak berasal dari dalam diri si anak. Adapun faktor internal dari anak putus sekolah seperti kurangnya minat belajar siswa dan tidak adanya motivasi untuk menyelesaikan pendidikan sesuai jenjang yang ditempuh. Sedangkan faktor eksternal dari anak putus sekolah yaitu faktor ekonomi, faktor lingkungan keluarga yang tidak mendukung, faktor sosial, dan faktor jarak tempuh.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan bukan sekedar menjadikan seseorang menjadi pintar atau berpengetahuan tentang hal-hal tertentu. Pendidikan juga merupakan suatu proses pembentukan karakter peserta didik, pembelajaran penerapan budi pekerti, akhlak dan pengembangan bakat peserta didik dan juga untuk mengembangkan keterampilan yang belum atau sudah dimiliki peserta didik. Menurut Dalle dalam Hafid, dkk. (2014) pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan oleh orang dewasa melalui kegiatan pendampingan, pembelajaran, dan pelatihan, yang berlangsung di dalam dan diluar sekolah sepanjang masa hidup siswa untuk mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan di masyarakat. Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan, pendidikan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, bukan hanya dalam jangka waktu yang terbatas. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat (Pristiawanti, dkk. 2022) Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat". Pendidikan tidak hanya mencakup pemberian keterampilan khusus, tetapi juga mencakup pemberian sesuatu yang tidak terlihat namun lebih dalam: pengetahuan, pertimbangan, dan kebijaksanaan. Tujuan Pendidikan adalah menyalurkan segala sifat yang ada pada diri anak agar mereka dapat memperoleh keamanan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai manusia dan warga negara.

Pendidikan memegang peranan penting sebagai salah satu faktor penentu kualitas sumber daya manusia. Pendidikan memegang peranan strategis dalam mempersiapkan generasi masa depan yang berkualitas. Mengingat pentingnya ilmu pengetahuan dan keterbatasan keluarga dalam menularkan ilmu pengetahuan, maka orang tua menyekolahkan anaknya ke Lembaga Pendidikan formal seperti sekolah dan melanjutkan Pendidikan dari Pendidikan nonformal ke Pendidikan formal. Berdasarkan Pasal 1 Ayat 1 Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar, Indonesia memiliki Program Indonesia Pintar yang mengamanatkan wajib belajar 12 tahun sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Nomor 19. Program Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Pintar tahun 2016 tentang Waib Belajar Pasal 2(a). Namun, pada prinsipnya masih terdapat permasalahan yang cukup serius terhadap angka putus sekolah. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) angka putus sekolah pada tahun 2019 sebesar 3,2%, tertinggi dalam lima tahun terakhir. Oleh karena itu, berdasarkan data tersebut, diperkirakan setidaknya 32 dari 100 siswa yang putus sekolah. Tentu saja, angka tersebut sangat tinggi dan berdampak besar bagi masa depan generasi bangsa kita. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apa penyebab anak putus sekolah.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), putus sekolah adalah belum sampai tamat sekolahnya sudah berhenti. Menurut Madaniah (2023) putus sekolah adalah suatu proses dimana seorang siswa terpaksa mengundurkan diri dari Lembaga Pendidikan tempat ia belajar. Seorang siswa yang putus sekolah berkesimpulan bahwa ia telah berhenti menempuh Pendidikan pada suatu Pendidikan tertentu dan tidak melanjutkan pendidikannya menurut aturan dan sistem yang telah ditetapkan berdasarkan jenjang Pendidikan tertentu. Banyaknya anak putus sekolah akan mempengaruhi tingkat pengangguran. Hal ini disebabkan karena keterampilan anak-anak tersebut belum mencukupi untuk melakukan pekerjaan yang semakin menuntut dan membutuhkan keterampilan khusus.

Perlu kita ketahui bahwa tingginya anak putus sekolah berdampak kepada kualitas sumber daya manusia (Rokhmaniyah, dkk: 2021). Di Indonesia, angka partisipasi sekolah merupakan salah satu indikator Pendidikan. Semakin tinggi angka partisipasi anak maka semakin baik pula Pendidikan di Indonesia. Sebaliknya di Indonesia, semakin rendah angka partisipasi sekolah anak (semakin tinggi angka putus sekolah), semakin rendah pula Tingkat pendidikannya. Beberapa penelitian mengenai dampak putus sekolah terhadap indeks pembangunan manusia, seperti penelitian yang dilakukan oleh Chowdhury (2019) yang menemukan bahwa putus sekolah mempunyai dampak yang signifikan terhadap indeks pembangunan manusia. Dijelaskan pula bahwa penurunan angka putus sekolah sangat berkontribusi terhadap peningkatan indeks pembangunan manusia. Di sisi lain, putus sekolah akan meningkatkan angka buta huruf. Ibeama & Ikiemi (2021) menghasilkan temuan bahwa buta huruf menjadikan kondisi kehidupan yang rawan.

Oleh karena itu, kita sebagai pendidik, orang tua, dan masyarakat harus menyikapi situasi ini. Salah satu kepentingan kami dalam isu ini adalah untuk mengetahui apa penyebab anak putus sekolah. Hal ini kami lakukan sebagai langkah awal untuk mencegah angka putus sekolah yang berdampak buruk bagi Bangsa Indonesia. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah

menganalisis faktor-faktor penyebab anak putus sekolah di Indonesia

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research). Nazir (dalam Sari, 2020) menyatakan bahwa penelitian kepustakaan adalah suatu teknik pengumpulan data yang mengkaji buku-buku, literatur, catatan, dan berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang mengumpulkan informasi dan data dengan menggunakan berbagai bahan yang ada di perpustakaan, seperti buku-buku referensi yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipecahkan, hasil-hasil penelitian serupa di masa lalu, makalah, buku catatan, dan berbagai terbitan berkala. Kegiatan pengumpulan, pengolahan, dan penyimpulan data dilakukan secara sistematis dengan menggunakan metode/teknik tertentu untuk menemukan jawaban permasalahan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh dari observasi langsung. Melainkan data berasal dari temuan peneliti sebelumnya (Prawira., dkk, 2021). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang diperoleh dari artikel atau kajian jurnal yang khusus membahas faktor-faktor penyebab anak putus sekolah, khususnya di Indonesia.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengumpulkan dan menganalisis hasil berbagai penelitian tentang faktor-faktor penyebab anak putus sekolah. Pengumpulan data ini berdasarkan pencarian sumber dan metode pengumpulan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal dan penelitian yang sudah pernah dilakukan. Tabel analisis data menggunakan tabel analisis critical appraisal. Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan hendaknya dianalisis secara menyeluruh untuk mendukung saran dan gagasan (Adlini dkk, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Pustaka ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab anak putus sekolah. Literatur yang terkumpul dianalisis menggunakan tabel Critical Appraisal sesuai tujuan pengukuran dan dibandingkan dengan hasil pengukuran sederhana. Terdapat tiga literatur yang membahas berbagai penelitian mengenai faktor penyebab anak putus sekolah. Jurnal akademik ini semuanya merupakan jurnal nasional, dan dicari di portal google scholar, menggunakan analisis critical appraisal untuk menganalisis faktor-faktor penyebab anak putus sekolah dan kemudian di simpulkan dengan membedakan faktor internal dan eksternal. Berikut ini adalah tabel analisis critical appraisal dari 3 jurnal:

Tabel 1. Tabel Analisis Critical

Sumber Jurnal	Faktor Penyebab	Penjelasan
Masing, M., & Astuti, K. (2021, June). Putus sekolah sebagai tantangan pendidikan daerah 3T (tertinggal, terluar dan terdepan). In <i>Seminar Nasional Psikologi dan Ilmu Humaniora</i>	1. Faktor Ekonomi	Diketahui, WS saat ini sehari-harinya bekerja sebagai buruh sawit untuk menunjang perekonomian keluarganya. Ayah WS tidak bisa bekerja karena sakit (stroke), dan ibunya juga bekerja sebagai buruh harian sawit di WS. Menurut WS, putus sekolah

<p>(<i>SENAPIH</i>) (Vol. 1, No. 1, pp. 140-148).</p>		<p>menjadi alasan utama WS membantu orang tuanya (ibunya) bekerja untuk memenuhi kebutuhan adik-adiknya, mulai dari kebutuhan sekolah hingga kebutuhan penunjang lainnya, termasuk kebutuhan keluarga. WS Keadaan keluarga sangat memperhatikan baik dari segi perumahan maupun keadaan ekonomi. Keluarga WS tinggal di lahan kelapa sawit milik perusahaan dan memiliki rumah sederhana dari lumpur beratap jerami dan berdinding anyaman bambu (Masing, 2021).</p>
	<p>2. Faktor perceraian orang tua</p>	<p>IL merupakan anak tunggal dan saat ini tinggal bersama neneknya. IL merupakan anak korban Broken Home (perceraian). Ibu IL menikah dengan pegawai perusahaan batu bara, dan ayah IL juga menikah dengan pegawai puskesmas tak jauh dari rumah IL. Akibat kondisi tersebut, IL harus tinggal bersama neneknya karena tidak ingin memiliki ayah atau ibu tiri. Karena perceraian orang tuanya, IL tidak mendapat banyak perhatian dalam hal studi dan bersekolah, sehingga dia memutuskan untuk berhenti sekolah meskipun dia tidak dapat melakukan apa pun secara finansial. Saya ingin mencari pekerjaan untuk membantu nenek saya yang sudah lanjut usia. Oleh karena itu, meski sang nenek masih mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari, IL berinisiatif bekerja sebagai pegawai. Ini adalah alasan terbesarnya. Menurutnya, hal ini karena bisa mendapatkan uang secara langsung dengan bekerja.</p>

		Akibatnya IL harus putus sekolah pada usia 11 tahun (kelas V). Hilangnya keluarga inti sebagai role model terpenting dalam pendidikan anak menjadi alasan utama mengapa IL tidak lagi bersekolah (Masing, 2021).
	3. Minat Belajar Siswa	LB merupakan anak yang kurang pandai dalam matematika dan mata pelajaran aritmatika lainnya. Dalam mata kuliah ini, LB sering mendapat hukuman karena tidak mampu menyelesaikan soal matematika di kelas. Menurut LB, ia harus putus sekolah pada usia 10 tahun (kelas empat) karena trauma hukuman karena diharuskan mengambil mata pelajaran matematika di setiap kelas. Jika anak tidak tertarik dengan pelajaran maka proses pembelajaran tidak akan maksimal dan anak menjadi tidak tertarik serta mengganggu peran utamanya sebagai siswa (Masing, 2021).
	4. Minat Belajar Siswa	Subjek JN (inisial) merupakan anak seorang kepala adat setempat dan sering mengikuti berbagai kegiatan adat masyarakat setempat. Menurut JN, ia hanya tertarik pada kelas seni budaya dan bukan mata pelajaran lainnya. Menurutnya seni budaya sangat penting dibandingkan mata pelajaran lain, sehingga JN ingin mempelajari mata pelajaran seni budaya saja dan tidak ada hubungannya dengan mata pelajaran lain. Kurangnya minat tersebut menyebabkan JN berhenti bersekolah (kelas 4 SD) pada usia 9 tahun (Masing, 2021).

	<p>5. Faktor utama jarak tempuh serta hukuman dari guru merupakan faktor pendukung</p>	<p>MN adalah seorang anak yang tinggal di seberang Sungai Mahakam, seberang sekolah tempat mata pelajarannya belajar. MN sering terlambat ke sekolah karena harus menyeberangi sungai menggunakan perahu setiap pagi untuk transportasi. Karena sering dimarahi karena terlambat dan harus menempuh perjalanan jauh, MN memutuskan untuk tidak bersekolah pada usia 9 tahun (kelas tiga). Meskipun faktor utama putus sekolah di Minnesota adalah jarak perjalanan, faktor kedua adalah hukuman dari guru karena terlambat ke sekolah (Masing, 2021).</p>
	<p>6. Faktor lingkungan pergaulan</p>	<p>Subyek LG dan RCL adalah kakak beradik yang tinggal di komplek apartemen di perkebunan kelapa sawit milik perusahaan swasta. Karena ayah LG dan RCL juga merupakan karyawan perusahaan, maka LG dan RCL tinggal dan berinteraksi di lingkungan yang 90 orangnya merupakan karyawan perusahaan kelapa sawit tersebut. Faktor lingkungan sosial mungkin menjadi salah satu alasan mengapa anak-anak putus sekolah, dan hal inilah yang dialami oleh subjek LG dan RCL Berdasarkan pengamatan teman-teman LG dan RCL yang suka bergaul, menerima uang setiap hari dan menggunakan sesuka hatinya untuk memenuhi kebutuhan sendiri, termasuk membeli rokok dan minuman beralkohol, mendapatkan uang menjadi hal yang menarik. Oleh karena itu, LG memutuskan berhenti pada usia 10 tahun (kelas IV SD) dan RCL pada usia 12 tahun (kelas V SD) (Masing,</p>

		2021).
Putri, A. E. (2018). Analisis Faktor–Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar Di Kecamatan Ambarawa Kabupaten Pringsewu.	1. Minat belajar anak	Dari 29 anak putus sekolah di Desa Tanjung Anom terdapat 3 anak yang menunjukkan minat yang tinggi, namun dari 12 anak putus sekolah di Desa Jatiagung hanya 1 anak yang menunjukkan minat yang tinggi (Putri, 2018).
	2. Jarak tempuh	Beberapa anak putus sekolah di Kabupaten Ambarawa berjalan kaki ke sekolah, sementara yang lain bersepeda karena keluarga mereka tidak memiliki mobil. Jalan aspal yang dilalui anak-anak yang tidak bersekolah rusak parah. Pada musim hujan, air hujan dan lumpur menumpuk di lubang-lubang besar di tengah jalan, sehingga memperburuk kondisi jalan dan menimbulkan gangguan besar bagi anak-anak putus sekolah yang berangkat ke sekolah dengan berjalan kaki atau bersepeda. Jarak rumah ke sekolah yang jauh dan kondisi jalan yang buruk menyebabkan anak-anak putus sekolah (Putri, 2018).
	3. Tingkat pendapatan orang tua	Tingkat pendapatan orang tua anak yang putus sekolah pada tingkat pendidikan dasar seluruhnya memiliki tingkat pendapatan rendah yaitu Rp.1.763.000,00.5. (Putri, 2018).
	4. Tingkat Pendidikan Formal Orang Tua	Perlakuan terhadap orang tua yang berpendidikan tinggi memberikan kesempatan dan dukungan pendidikan kepada anaknya berupa motivasi dan kesempatan pendidikan, sedangkan orang tua yang berpendidikan formal rendah dianggap kurang menghargai pendidikan, motivasi dan

		<p>pendidikan. Dukungan yang diberikan kepada anak tentu berbeda dengan dukungan orang tua yang berpendidikan tinggi (Putri, 2018).</p>
	<p>5. Persepsi Orang tua tentang pendidikan formal</p>	<p>Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap rendahnya pendidikan dasar pada anak putus sekolah menjadi salah satu penyebab rendahnya angka putus sekolah yang menjadi salah satu penyebab anak putus sekolah pada pendidikan dasar di Kecamatan Ambarawa (Putri, 2018).</p>
<p>Deswita, Y., & AN, D, N. (2022). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Masa Pandemi Covid-19</p>	<p>1. Kurangnya Minat Belajar</p>	<p>Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa SMAN 6 Solok Selatan tidak memiliki minat untuk belajar. Mereka memberikan berbagai alasan untuk meninggalkan sekolah. Salah satunya adalah semangat mereka untuk terus bersekolah, terutama karena pembelajaran online yang sulit untuk mereka pahami. Selain itu, mereka merasa tidak sanggup mengikuti pembelajaran berbasis web (PBM). Mereka juga percaya bahwa, apakah mereka meninggalkan sekolah atau tidak, mereka juga akan bekerja dan menikah. Dalam teori fungsionalisme struktural, Parsons mengacu pada dinamika yang terjadi dalam sistem sosial dalam struktur sosialnya. Menurut Parsons, sistem sosial terdiri dari sejumlah aktor individual yang berinteraksi satu sama lain dalam situasi yang memiliki setidaknya unsur lingkungan atau fisik. Aktor-aktor ini memiliki motivasi, yang berarti mereka cenderung mengoptimalkan kepuasan yang dihasilkan dari situasi tersebut,</p>

		<p>yang didefinisikan dan dimediasi dalam simbol bersama yang terstruktur secara kultural. Kegiatan-kegiatan di atas berhubungan dengan kegiatan anak dalam proses belajar mengajar, lingkungan tempat tinggalnya, dan masalah keuangan yang menghalangi mereka untuk memenuhi kebutuhan sekolah. Menurut Deswita (2022).</p>
	<p>2. Faktor Perekonomian Keluarga</p>	<p>Menurut apa yang dijelaskan oleh Ibu Fitri, setiap Orang Tua memiliki tanggung jawab untuk membantu membeli paket untuk anaknya karena Orang Tua bekerja sebagai buruh dan suami mereka meninggal, menjadi tulang punggung untuk enam orang anaknya yang membutuhkan biaya sehari-hari. Selain itu, dengan kurangnya biaya, Orang Tua tidak akan terlalu memaksa anaknya untuk pergi ke sekolah (Sulistiawati & Nasution, 2022). Orang tua dari anak-anak yang putus sekolah di SMAN 6 Solok Selatan sebagian besar kelas menengah kebawah, tetapi mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak-anaknya, tetapi tidak ada minat dari anak itu sendiri untuk lanjut sekolah. Sangat disarankan bagi mereka yang putus sekolah untuk mulai bekerja segera setelah meninggalkan institusi pendidikan, karena bekerja di tempat kerja memiliki manfaat yang lebih besar dan mereka dapat melihat hasilnya. Seperti yang ditunjukkan oleh observasi dan pengamatan peneliti, setiap individu memiliki pendekatan pribadi untuk mendidik anaknya.</p>

		(Deswita, 2022).
	3. Faktor Lingkungan	Lingkungan sosial termasuk dalam lingkungan pergaulan dan merupakan faktor yang sangat erat kaitannya dengan hasil belajar anak. Anak dapat mencapai hasil belajar yang baik apabila lingkungan tempat ia berkomunikasi dan berkomunikasi dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan nyaman. Dukungan, perhatian dan energi positif dari keluarga, sahabat dan masyarakat sekitar membuat anak merasa dihargai dan dicintai, sehingga anak termotivasi untuk terus belajar dan tidak ingin mengecewakan orang-orang yang mendukungnya (Deswita, 2022).
	4. Faktor Latar Belakang Pendidikan Orang Tua	Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa orang tua yang anaknya putus sekolah, rata-rata tingkat pendidikan orang tua yang anaknya putus sekolah hanya ijazah SMA. Hal ini berdampak pada anak karena orang tua kurang memberikan bimbingan kepada anaknya tentang pentingnya pendidikan, dan pada saat yang sama orang tua kurang mendukung anaknya dalam dunia pendidikan. Bahkan ada satu responden yang mengatakan tidak perlu melanjutkan ke SMA. Kalian juga akan menjadi pengangguran, kalian juga akan menjadi seorang petani dan bahkan setiap ada waktu luang mereka selalu mengajak anaknya ke kebun untuk membantu mereka bertani, oleh karena itu anak-anak menganggap bertani bisa menghasilkan banyak uang dibandingkan dengan

		bersekolah (Deswita, 2022).
--	--	-----------------------------

Mengingat berbagai faktor yang disebutkan di atas, maka secara kasar faktor-faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang tidak berasal dari dalam diri anak. Faktor internal penyebab anak putus sekolah adalah kurangnya minat belajar dan kurangnya motivasi untuk menyelesaikan pendidikan pada jenjang yang dicapai. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab anak-anak putus sekolah, misalnya saat terjadi pandemi COVID-19 beberapa tahun lalu. Saat itu pembelajaran dilakukan secara daring untuk memutus rantai penyebaran infeksi virus corona baru. Namun dampak negatifnya terhadap dunia pendidikan adalah proses belajar mengajar menjadi terhambat dan akibatnya banyak siswa yang kurang motivasi belajarnya. Hal ini sesuai dengan temuan Deswita (2022). “Mereka memilih tidak bersekolah karena kurang semangat untuk terus bersekolah, apalagi dengan pembelajaran daring. Mereka berhenti sekolah karena tidak bisa mengikuti PBM.”

Sedangkan faktor eksternal penyebab anak putus sekolah terutama adalah faktor ekonomi. kemiskinan menjadi salah satu faktor pendorong siswa untuk berhenti sekolah. Secara umum mereka yang berhenti bersekolah karena faktor ini memilih untuk bekerja dibandingkan melanjutkan pendidikan. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kedua, ada faktor lingkungan keluarga yang tidak mendukung. Seperti yang dijelaskan Deswita (2022) dalam penelitiannya tentang latar belakang pendidikan orang tua yang merupakan salah satu faktor penyebab anak putus sekolah, “Rata-rata, latar belakang pendidikan orang tua dari anak yang putus sekolah adalah saya yang baru saja lulus.” Hal ini berdampak pada anak karena orang tua kurang menyampaikan pentingnya pendidikan kepada anaknya dan tidak mendukungnya dalam dunia pendidikan. Selain itu, perceraian orang tua juga menjadi salah satu penyebab lingkungan keluarga yang tidak mendukung. Bagi anak-anak yang putus sekolah.

Ketiga yaitu faktor sosial, beberapa contoh dari faktor sosial ini yaitu pergaulan. Biasanya mereka termotivasi untuk berhenti sekolah ketika dalam lingkungan pergaulannya ada orang-orang yang tidak menempuh pendidikan. Faktor lingkungan sosial mungkin menjadi salah satu faktor penyebab anak putus sekolah (Masing, 2021). Selain lingkungan sosial, pernikahan dini juga menjadi salah satu penyebab anak putus sekolah. Orang yang putus sekolah karena menikah sering kali berpikir, “Semua orang pada akhirnya akan menikah, jadi tidak ada perbedaan antara yang bersekolah dan yang tidak.” Hal ini sejalan dengan temuan Deswita (2022) dalam wawancara dengan beberapa anak yang memutuskan berhenti sekolah dan berpendapat bahwa mereka akan tetap bekerja dan menikah tanpa memandang saya bersekolah atau tidak.

Faktor keempat adalah faktor jarak. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian (Putri, 2018), sebagian anak berjalan kaki ke sekolah karena tidak memiliki mobil, sementara sebagian lainnya menggunakan sepeda dalam kondisi jalan yang semakin buruk di Masu. Jarak antara rumah dan sekolah serta kondisi jalan yang buruk menyebabkan anak-anak putus sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian (Masing, 2021) diketahui bahwa ada anak yang sering terlambat ke sekolah karena alat transportasi sehari-harinya menggunakan perahu, dan jika terlambat maka akan terlambat mendapat hukuman di sekolah. Dengan adanya hukuman tersebut serta jarak tempuh yang sangat jauh dan menantang mengakibatkan anak putus sekolah. Oleh karena itu pemerintah telah membuat pencegahan salah satunya dengan menetapkan zonasi utk ppdb sebagai salah satu jalur tes.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa putus sekolah terjadi ketika sekolah dihentikan lebih awal. Secara umum, faktor penyebab anak putus sekolah ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal penyebab anak putus sekolah adalah kurangnya minat belajar dan kurangnya motivasi untuk menyelesaikan pendidikan. Adapun faktor eksternal penyebab anak putus sekolah yaitu faktor ekonomi, faktor lingkungan, faktor sosial, dan faktor jarak.

Saran ini diberikan untuk kita semua selaku masyarakat Indonesia yang masih peduli dengan pendidikan di negeri ini. Kita semua harus bersama-sama membangun Indonesia maju, khususnya di sektor pendidikan. Salah satu bentuk kepedulian kita adalah dengan turut membantu mencegah dan meminimalisir tindakan putus sekolah bagi generasi muda. Pemerintah juga tentunya harus berusaha lebih keras lagi untuk mencegah kenaikan angka putus sekolah ini.

DAFTAR REFERENSI

- Adlini, M. N. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974-980. doi:<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Alifa, V. N. (2023). Analisis Faktor Penyebab Meningkatnya Angka Putus Sekolah Di Indonesia Pada Tahun 2022. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 3(2), 175-182. doi:<http://dx.doi.org/10.30659/jp-sa.3.2.175-182>
- Deswita, Y., & AN, D. N. (2022). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Perspektif*, 5(2), 228-236. doi:<https://dx.doi.org/10.24036/perspektif.v5i2.613>
- Hafid, A. &. (2014). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Lestari, A. Y., Kurniawan, F., & Ardi, R. B. (2020). Penyebab Tingginya Angka Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 299-308. doi:<https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.24470>
- Madaniah, F., Mutakin, M., Nurjannah, S., Darpin, D., & Suryandari, M. (2023). Sebab Akibat Banyak Anak Di Indonesia Yang Putus Sekolah. *Student Research Journal*, 1(1), 418-424.
- Masing, M., & Astuti, K. (2021). Putus Sekolah Sebagai Tantangan Pendidikan Daerah 3T (Tertinggal, Terluar dan Terdepan). *Seminar Nasional Psikologi Dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)*, 1(1), 140-148.
- Mujiati, Nasir, & Ashari, A. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 18(3), 271-281. doi:<https://doi.org/10.30651/didaktis.v18i3.1870>
- Muttaqin, I., & Sulistyono, B. (2019). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Keluarga Broken Home. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(2), 245-256. doi:<https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1956>
- Prawira, A. Y., Prabowo, E., & Febrianto, F. (2021). Model Pembelajaran Olahraga Renang Anak Usia Dini: Literature Review. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 300-302. doi:<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.995>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 7911-7915. doi:<https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Putri, A. E., Trisnainingsih, T., & Nugraheni, I. L. (2018). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar. *Jurnal Penelitian Geografi*. doi:<http://dx.doi.org/10.23960%2Fjpg.v6i5.16027>
- Rokmaniyah, Suryandari, K. C., Fatimah, S., & Mahmudah, U. (2022). *Anak Putus Sekolah, Dampak, dan Strategi Mengatasinya*. Surakarta: CV Pajang Putra Wijaya.

- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41-53. doi:10.15548/nsc.v6i1.1555
- Wijaya, H. (2018). Peranan Teori Pendidikan Dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah Di Indonesia. *Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar*.
- Yaneri, A., Vonika, N., & Suviani, V. (2022). Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Bagi Keluarga Miskin. *Jurnal Ilmiah Perlindungan dan Pemberdayaan Sosial*, 4(1), 76-89.